

Pelatihan Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Jurnalistik Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Puput Arfiandhani¹, Ika Wahyuni Lestari²,

^{1, 2}. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, 55183

Email: puput.arfiandhani@fpb.umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.35.103

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis berita dalam bahasa Inggris. Sasaran dari program ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang mengikuti Muhammadiyah English Club (MEC) yang terdiri dari 28 siswa yang berasal dari kelas X dan XI. Program pengabdian dilaksanakan secara daring dalam 3 pertemuan yang dilaksanakan melalui grup Whatsapp, video YouTube, dan Zoom terkait adanya kebijakan Belajar dari Rumah selama pandemi Covid-19. Program pengabdian meliputi pengenalan jurnalisme, pengenalan feature story, penulisan lead dalam feature story, tata bahasa dan penulisan feature story. Kemampuan tata bahasa dan pemahaman siswa mengenai jurnalisme diukur menggunakan tes yang dikembangkan oleh kedua dosen pengabdian. Hasil dari pengukuran menunjukkan tidak adanya peningkatan kemampuan siswa yang signifikan. Meskipun demikian, hasil kualitatif dari pernyataan siswa menunjukkan bahwa program pengabdian bermanfaat dan penting untuk para siswa. Oleh karena itu, perlu pengkajian lebih mendalam dalam menyusun program pengabdian yang lebih efektif di masa mendatang,

Kata Kunci: jurnalisme, pengajaran bahasa Inggris, feature story, jurnalisme

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan suatu pelajaran yang secara wajib baru dipelajari sejak tingkat SMP di Indonesia. Bahasa Inggris penting dikuasai agar generasi muda Indonesia mampu menghadapi tantangan global dan turut serta menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang siap dengan internasionalisasi. Oleh karena itu, kompetensi bahasa Inggris sudah harus dimiliki sejak awal. Melihat fakta bahwa secara wajib bahasa Inggris baru dipelajari sejak SMP, membuat pembelajaran bahasa Inggris yang hanya secara wajib dipelajari selama 6 tahun memerlukan pengayaan. Hal ini senada yang disampaikan Li (2007) bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang ada belum mencukupi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris lulusan SMA.

Di era globalisasi dan era disruptif saat ini, selain kompetensi bahasa Inggris, para pelajar perlu menyiapkan diri dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan memiliki literasi digital yang tinggi. Hal tersebut tecermin dengan beragamnya media informasi seperti kanal yang menyuguhkan berbagai macam informasi, misalnya YouTube maupun berbagai platform berita digital. Tidak sedikit informasi diberikan dan diperoleh melalui kanal tersebut. Banyak pelajar memberikan informasi penting dan bermanfaat dengan melakukan kegiatan *citizen journalism* (jurnalisme warga) dan mengunggah kegiatannya di berbagai platform tersebut. Dengan demikian, di samping kompetensi bahasa Inggris, pelajar perlu memiliki kemampuan jurnalisme agar lebih siap berperan serta dalam memajukan Indonesia di tengah globalisasi dan tantangan era disruptif.

Lebih lanjut, pengusul perlu menjelaskan terlebih dahulu apa yang disebut dengan *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Jurnalisme warga adalah kegiatan jurnalistik yang dilakukan warga yang bukan seorang wartawan (jurnalis) (Quinn & Lamble, 2008). Warga tersebut berperan aktif dalam mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan berita. Berita yang diliput dapat diunggah di berbagai media seperti blog, media sosial, kanal YouTube atau platform berita digital. Melalui jurnalisme warga, warga dapat berperan aktif

dalam memberikan berbagai informasi penting dan bermanfaat sehingga dapat membantu warga lainnya yang memerlukan informasi tersebut.

Quinn dan Lamble (2008) lebih jauh menjelaskan bahwa semakin banyaknya bentuk *journalisme warga* ini juga disebabkan karena perkembangan teknologi. Di era revolusi industri 4.0 ini, *journalisme warga* membuka peluang dan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, para pelajar SMA yang merupakan generasi penerus bangsa perlu mengetahui lebih mengenai *journalisme warga*.

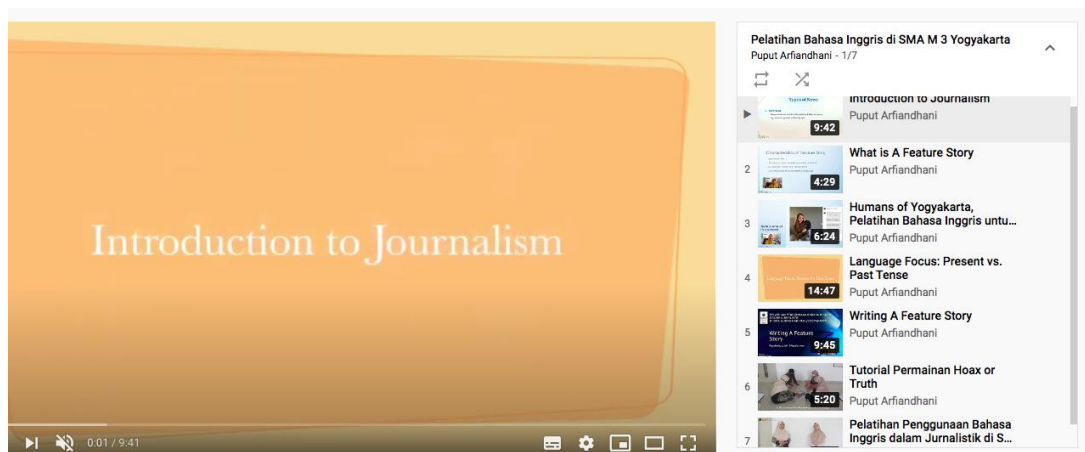
Melihat pentingnya kedua hal di atas (bahasa Inggris dan *journalisme*) terutama di era revolusi industri 4.0 ini, pengusul memandang perlunya pelatihan dan pembinaan kepada para siswa yang dinilai siap untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pelajar yang pengusul nilai siap adalah para siswa yang sedang mengenyam pendidikan di tingkat menengah atas yaitu sekolah menengah atas atau sederajat.

Sementara itu, berdasarkan analisis situasi, klub ekstrakurikuler Muhammadiyah English Club (MEC) SMA Muhammadiyah 3 belum memiliki kegiatan terkait *journalistik* dan kepenulisan bahasa Inggris. Kegiatan klub yang sudah ada meliputi debat bahasa Inggris dan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Selain itu, klub ekstrakurikuler lain di SMA Muhammadiyah 3 yaitu klub *journalistik*, hanya fokus pada kepenulisan dalam bahasa Inggris.

Dari pemaparan masalah di atas, program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan *journalistik* siswa.

Metode Pelaksanaan

Program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Dalam tahap persiapan, tim dosen pengabdian melakukan inisiasi program dengan mengomunikasikan tujuan dan tata laksana program kemitraan dengan sekolah mitra. Kemudian, tim dosen pengabdian melakukan persiapan dengan menyusun kurikulum pelatihan. Dalam tahap ini, terjadi perubahan dan penyesuaian rencana dikarenakan kebijakan Belajar dari Rumah yang diterapkan pemerintah. Menindaklanjuti hal ini, kedua tim pengabdian kemudian membuat beberapa video untuk diunggah ke YouTube. Kemudian, tim dosen pengabdian mengomunikasikan dan berkoordinasi dengan sekolah mitra dan wali murid terkait teknis pelaksanaan program kemitraan seperti tempat dan program kepelatihan.



Gambar 1. Materi Pengabdian di YouTube

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian memberikan *pre-test* kepada para peserta yang meliputi 28 siswa kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Yogyakarta yang tergabung dalam Muhammadiyah English Club (MEC). *Pre-test* dilakukan untuk mengukur kemampuan awal

bahasa Inggris dan jurnalistik siswa. Selanjutnya, dilaksanakan pendampingan bahasa Inggris dan jurnalistik kepada peserta. Kemudian, dilaksanakan tiga sesi pelatihan secara daring, dua pelatihan dilaksanakan melalui WhatsApp dengan menonton video YouTube dan diskusi dan satu pelatihan dilaksanakan melalui media Zoom. Dalam pelatihan ini, siswa juga diminta untuk melakukan wawancara dengan warga biasa yang inspiratif, kemudian menuliskan esai singkat mengenai orang tersebut. Langkah terakhir adalah dengan melaksanakan *post-test* untuk mengukur kemampuan siswa setelah pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini membahas mengenai pelaksanaan program, kemampuan berbahasa Inggris dan pemahaman jurnalistik siswa, serta kemampuan menulis siswa.

a) Pelaksanaan Program

Program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan secara daring. Dua pertemuan dilaksanakan dengan memberikan video YouTube dan berdiskusi melalui media WhatsApp. Pertemuan terakhir dilaksanakan melalui media Zoom. Penggunaan dan pengintegrasian media sosial dalam program kemitraan ini selaras dengan hasil penelitian dosen pengabdian. Penelitian Arfiandhani (2019) mengenai peran media sosial dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting. Media sosial dapat meningkatkan paparan siswa terhadap bahasa Inggris serta dapat meningkatkan penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi nyata.

The image shows a digital quiz interface. At the top, it says 'Session #2 Quiz' with a red asterisk indicating it is required. Below that, there is a section titled 'Part 1: Feature Story' with an orange header. A small instruction text reads: 'In this part, you will have several statements toward a feature story. So, you have to respond it by giving true or false in answer section.' There are four questions listed, each with two radio button options: 'True' and 'False'. Each question is worth 10 points.

1. A feature story usually emphasizes on human interest. * 10 points
 - True
 - False
2. A feature story includes: the lead, the body, and the tail. * 10 points
 - True
 - False
3. An instruction part of a feature is called the tail. * 10 points
 - True
 - False
4. The lead of feature MUST include 5W + 1H. * 10 points
 - True
 - False

Gambar 2. Contoh Kuis yang Dikerjakan Siswa

Pertemuan pertama dilaksanakan pada 25 Juli 2020. Pada pertemuan ini, dilaksanakan perkenalan, *pre-test*, penjelasan materi tentang jurnalistik, *feature story*, dan fokus pada tata bahasa: *past tense*. Setelah itu, siswa mengerjakan kuis untuk melihat pemahaman mereka mengenai video yang disampaikan di video dan menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, diberikan penjelasan mengenai tugas akhir yaitu menulis esai untuk *feature story*. Siswa juga

berefleksi dan menuliskan ide mengenai sosok inspiratif yang akan mereka wawancarai dan tulis.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 1 Agustus 2020. Pada pertemuan ini, siswa melakukan beberapa aktivitas yang utamanya dilaksanakan melalui media WhatsApp. Siswa menonton beberapa video YouTube mengenai *simple past tense*, *past progressive tense*, *simple present tense*, dan *present progressive tense*. Setelah itu, siswa mengerjakan kuis yang menguji pemahaman mereka mengenai keempat *tenses* tersebut. Selain itu, siswa juga belajar mengenai struktur *feature story*.

Pertemuan terakhir dilaksanakan pada Sabtu, 15 Agustus 2020. Pertemuan ini dilaksanakan melalui media Zoom. Pada pertemuan ini fokus pada penulisan *lead* dan pada diskusi mengenai penulisan *feature story*. Sejumlah sembilan siswa dapat hadir dalam sesi ini. Setelah sesi ini siswa kemudian menulis *feature story* untuk tugas akhir mereka.



Gambar 3. Sesi Zoom

Salah satu yang dikembangkan pula dalam program kemitraan masyarakat ini adalah pembuatan Hoax or Truth Boardgame. Permainan ini diadopsi dari permainan ular tangga dan ditujukan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa untuk dapat memilih mana berita yang hoax dan mana berita yang benar. Selain itu, permainan ini disusun dalam bahasa Inggris sehingga siswa perlu menggunakan bahasa Inggris dalam mengikuti permainan ini. Meskipun tidak secara maksimal dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam program kemitraan masyarakat ini, diharapkan papan permainan ini dapat mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam kegiatan Muhammadiyah English Club (MEC) lain di luar kegiatan kemitraan. Feuerstein (1999) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis akan berkembang sejalan dengan peningkatan literasi media, kemampuan memilah-milah informasi.



Gambar 3. Hoax or Truth Boardgame

b) Kemampuan Bahasa Inggris dan Pemahaman Jurnalistik

Dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, diketahui bahwa rerata hasil *pretest* ($M = 61,42$) dan rerata hasil *posttest* ($M = 60,55$). Dari kedua rerata ini, dapat dilihat bahwa hasil *posttest* sedikit lebih tinggi daripada *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak secara signifikan memengaruhi hasil tes.

No	Nama	Pre-test	Post-test	Quiz 1 dan 2	Kahoot	Collaboration	YouTube					Writing
							1	2	3	4	5	
1	AAR											
2	AHAD	55	65	60		v				v	v	
3	AS	55	55									
4	AS2											
5	AHFK	30				v						
6	ACF	80	75	60		v	v	v	v	v	v	
7	AAP											
8	AHDP		50									
9	HW		65			v						
10	JM	70										
11	K	45				v						
12	LP	70	60		33		v					
13	L	45	45			v						
14	MF											
15	MHF	90	90	80	66	v	v	v	v	v	v	
16	MHPL	85	75	60	100	v	v	v	v	v	v	85
17	MIT	55	35	80		v						
18	MRR											
19	MTA	45	35		83	v						70
20	NS	40										
21	PS	85	75									
22	RY	55										
23	RR	75	50	80	66	v	v	v	v			85
24	SSP	70	60	60		v						
25	ZPA	75	75	60		v	v	v	v	v	v	
26	DAP	55	60			v						
27	ARH	55	80	30	33	v	v	v		v	v	75
28	NZP	55	40			v						
Nilai Rata-Rata		61.43	60.56									

Gambar 4. Hasil Tes

Ada beberapa hal yang bisa jadi memengaruhi hasil ini. Hal pertama adalah bahwa banyak peserta yang tidak ikut seluruh sesi. Ada peserta yang hanya ikut sesi *pre-test* dan ada pula yang hanya ikut sesi *post-test*. Selain itu, ada beberapa peserta yang tidak mengikuti salah satu sesi pelatihan. Hal ini menyebabkan efektivitas rangkaian pelatihan tidak maksimal.

Selain dari *pretest* dan *posttest*, secara kualitatif, siswa mengakui bahwa pelatihan sangat mendukung pemahaman mereka atas *grammar* dan pengetahuan tentang jurnalistik. Beberapa

dari siswa mengakui bahwa ada banyak ilmu baru mengenai jurnalistik yang mereka peroleh. Selain itu, beberapa dari mereka mengakui bahwa mereka menjadi lebih tertarik pada jurnalistik.

Melihat kondisi dan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun pelatihan tidak efektif jika dilihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, pelatihan jurnalistik bahasa Inggris sangat penting dan diperlukan siswa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan yang signifikan atas penyusunan pelatihan jurnalistik untuk meningkatkan efektivitas pelatihan.

c) Kemampuan Menulis Siswa dalam Bahasa Inggris

Salah satu tujuan pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini adalah untuk melatih kemampuan menulis siswa dan kepekaan sosial mereka. Kegiatan dalam program kemitraan ini yang mengasah kemampuan menulis siswa dan kepekaan sosial siswa adalah penulisan esai singkat sebagai tugas *feature story* mereka. Untuk memenuhi tugas ini mereka perlu mengajukan ide dan mengonsultasikan topik untuk dibuat tulisan. Kemudian, siswa perlu mewawancarai sosok inspiratif di sekitar mereka, kemudian menuliskan esai *feature story* tersebut.

Hasil dari penulisan *feature story* mereka menunjukkan potensi kemampuan menulis yang baik. Beberapa sosok inspiratif yang mereka tulis beberapa di antaranya seperti guru favorit mereka, petugas kebersihan dan penjual kaki lima di sekitar mereka. Hasil tulisan yang cukup menginspirasi mengindikasikan terasahnya kepekaan sosial mereka dalam memahami dan mengapresiasi perjuangan dan kontribusi orang-orang di sekitar mereka yang bisa jadi dianggap sosok warga biasa. Hal ini sesuai dengan Mulyani (2011) yang mengungkapkan bahwa menulis mengenai lingkungan sekitar mereka dapat membantu siswa untuk mengasah kepekaan sosial yang kemudian dapat berkontribusi positif pada pendidikan karakter siswa.

Selain itu, kemampuan menulis siswa tercermin pula dari runutnya tulisan yang mereka buat. Dalam bahasa Inggris, mereka dapat secara efektif mengomunikasikan ide dan pengalaman yang mereka miliki. Hal yang berkontribusi positif pada hal ini adalah adanya konsultasi dengan siswa mengenai ide mereka.

Salah satu hal yang perlu ditingkatkan adalah penambahan konsultasi dan fokus pada teknis penulisan. Hal ini tercermin dari salah satu esai terbaik dan nilainya tertinggi memiliki tata bahasa yang perlu banyak perbaikan meskipun ide tulisan sangat bagus. Oleh karena itu, perlu pula penguatan di sisi penggunaan tata bahasa dalam penulisan esai.

Simpulan

Program kemitraan masyarakat “Pelatihan Penggunaan Bahasa Inggris dalam Jurnalistik di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta” dapat disimpulkan penting dan berkontribusi positif pada peningkatan kemampuan siswa. Meskipun hasil dari *pre-test* dan *post test* menunjukkan tidak adanya peningkatan kemampuan siswa, testimoni siswa dan hasil tulisan siswa menunjukkan bahwa adanya potensi kemampuan siswa dalam menulis *feature story* dan kepekaan sosial siswa yang terasah melalui program kemitraan masyarakat ini. Pada kesimpulannya, program kemitraan masyarakat ini perlu dilanjutkan dan perlu perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan keefektifan program.

Ucapan Terima Kasih

Tim dosen pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Publikasi, Penelitian, dan Pengabdian (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan program ini melalui Surat Penetapan Kepala LP3M Nomor 031/PEN-LP3M/I/2020. Selain itu, tim dosen pengabdian juga berterima kasih kepada seluruh *civitas* SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, terkhusus Muhammadiyah English Club (MEC)

selaku mitra dari program ini, terutama kepada kepala sekolah, guru pendamping ekstrakurikuler, siswa, dan wali murid siswa peserta pelatihan.

Daftar Pustaka

- Arfiandhani, P. 2019. *The Role of Social Network Sites in Developing English Language Skills: Students' Voices. In Third International Conference on Sustainable Innovation 2019–Humanity, Education and Social Sciences (IcoSIHESS 2019)*. Atlantis Press.
- Feuerstein, M. 1999. “Media Literacy in Support of Critical Thinking”. *Journal of Educational Media*, 24(1), 43–54.
- Lie, A. 2007. “Education Policy and EFL Curriculum in Indonesia: Between the Commitment to Competence and the Quest for Higher Test Scores”. *TEFLIN Journal: A publication on the teaching and learning of English*, 18(1).
- Mulyani, M. 2011. Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMPN 2 Kelas VII, Windusari, Magelang. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Quinn, S., & Lamble, S. 2008. *Online Newsgathering: Research and Reporting for Journalism*. Oxford: Elsevier.